

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting terutama pada saat balita sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kekurangan zat gizi yang terjadi di masa prenatal hingga masa kanak-kanak adalah tahap awal penyebab anak memiliki kelainan neurologis, gangguan perkembangan otak dan kemampuan berpikir (Hanani, 2016 dalam Dewi & Ariani, 2021). Salah satu masalah tumbuh kembang pada balita yang masih menjadi persoalan di seluruh dunia saat ini adalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan karena kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak lebih pendek dari seusianya (Rahmadhita, 2020).

*Stunting* menyebabkan terjadinya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak di waktu yang akan datang, sehingga anak akan kesulitan mencapai pertumbuhan fisik maupun kognitif secara maksimal (Fitriani dkk., 2023). Tingkat pendidikan ibu yang rendah, minimnya penghasilan keluarga, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, terlalu dini dalam memberikan MP-ASI, tingkat kecukupan zat besi dan mineral, riwayat penyakit infeksi maupun faktor genetik dari keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* (Aridiyah dkk., 2015).

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang sedang di hadapi oleh dunia. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting*. Permasalahan gizi tersebut menjadi penyebab 2,7 juta dari seluruh faktor penyebab kematian balita di seluruh dunia (Mulyaningsih dkk., 2021). Jika permasalahan *stunting* tidak ditangani dengan tepat maka diperkirakan di tahun 2025 akan mengalami penambahan sekitar 127 juta anak mengalami *stunting* di dunia sehingga akan menjadi ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional dalam jangka panjang (Kementerian Keuangan RI, 2023).

*United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2019 melaporkan bahwa lebih dari setengah anak *stunting*, atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Mulyaningsih dkk., 2021). Permasalahan *stunting* banyak ditemukan di negara-negara miskin dan berkembang (Mitra, 2015). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang menghadapi permasalahan *stunting* pada anak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018, Indonesia menjadi negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ke-2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan negara urutan ke-5 tertinggi di dunia dengan angka prevalensinya mencapai 30,8% dengan persentase kategori anak bertubuh pendek sebanyak 19,3% dan kategori sangat pendek sebanyak 11,5% (SSGBI, 2019).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 27,7% sedangkan di tahun 2020 angka prevalensi *stunting* masih di angka 26,9% (SSGI, 2021). Kemudian pada tahun 2021 diketahui angka *stunting* di Indonesia masih tetap tinggi yaitu diangka 24,4% atau terdapat sekitar 5,33 juta balita di Indonesia yang mengalami *stunting*. Sedangkan di tahun 2022 angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% (SSGI, 2022). Meskipun mengalami penurunan namun angka tersebut masih tergolong tinggi, mengingatkan capaian angka kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 14% dan belum mencapai standar WHO yaitu di bawah 20%.

*Stunting* tidak hanya menjadi tren masalah gizi di tingkat nasional namun juga menjadi masalah aktual di Provinsi Lampung dengan ditandai masih tingginya angka kejadian *stunting* di Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 18,5%. Kemudian di tahun 2022 angka prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung masih di angka 15,2%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 yaitu sebesar 16,3%. Sedangkan di tahun 2022 angka kejadian *stunting* sebesar 9,9%. Meskipun angka kejadian *stunting* berkurang, namun masih tetap banyak ditemukannya kejadian *stunting* pada balita di wilayah kecamatan sehingga dapat dikatakan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan belum mencapai target *zero stunting* yang telah direncanakan.

Menurut sumber data dari seksi kesehatan dan gizi dinas kesehatan tahun 2022 diketahui UPTD Puskesmas Palas berada pada urutan ketiga yang memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi dari 27 puskesmas yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Angka prevalensi *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas tahun 2022 yaitu 3,8%. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra survey pada tahun 2023 diketahui bahwa angka prevalensi *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas mengalami peningkatan menjadi 3,95%. Dengan meningkatnya angka prevalensi *stunting* di tahun 2023, maka UPTD Puskesmas Palas semakin berupaya dalam menurunkan angka kejadian *stunting* di wilayah kerjanya.

Malnutrisi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan salah satu penyebab balita mengalami kejadian *stunting*. Hitungan 1000 hari dimulai sejak janin masih berada di dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Jika pada rentang waktu ini, gizi ibu dan anak tidak tercukupi dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang ditimbulkan memiliki efek jangka pendek maupun efek jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pencegahan sebaiknya dilakukan sedini mungkin sebelum dampak buruk terjadi. Peran orangtua terutama ibu yang mempunyai pengetahuan mengenai gizi seimbang sangat penting karena dapat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima oleh balita sehingga tubuh balita dapat mengikuti pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya (Salmon dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Murti dkk., (2020) dalam Jurnal Ilmiah Kebidanan menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi balita yang kurang berkesempatan mempunyai risiko 4,8 kali lebih besar anaknya mengalami *stunting* dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan gizi balita yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmini dkk., (2022) disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. Dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kuswanti & Azzahra, (2022) dalam Jurnal Kebidanan Indonesia menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan diantara pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian Sampe dkk., (2020) dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif berkesempatan 61 kali lipat mengalami *stunting* daripada balita yang diberikan ASI eksklusif. Dan didukung oleh penelitian Louis dkk., (2022) dalam *Maternal & Neonatal Health Journal* menjelaskan jika ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Agar dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyarankan agar anak sebaiknya hanya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan (ASI eksklusif). Beberapa fakta dan informasi mengatakan jika hanya 22,8% dari anak usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dengan eksklusif (Persagi, 2018 dalam Latifah dkk., 2020). Kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah ada, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara eksklusif. WHO menyatakan jika hanya dua perlima bayi yang melakukan IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI secara eksklusif (WHO, 2018 dalam Latifah dkk., 2020).

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis ingin meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, meskipun angka kejadian *stunting* secara nasional mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun, namun masih terdapat wilayah yang mengalami peningkatan angka kejadian *stunting* di setiap tahunnya, seperti di wilayah Kabupaten Lampung Selatan khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas mengalami peningkatan dari 3,8% di tahun 2022 menjadi 3,95% di tahun 2023.

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi balita yang perlu diatasi mulai dari mengatasi penyebabnya hingga dapat melakukan langkah pencegahan. Diantara penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan tidak terlaksananya pemberian ASI eksklusif secara optimal.

Berdasarkan pemaparan masalah berikut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi praktik pemberian ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan informasi bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan agar lebih memahami mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Institusi Kesehatan**

Memberikan kontribusi dan menambah kepustakaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan transformasi kesehatan untuk perbaikan masalah kesehatan secara nasional.

#### **b. UPTD Puskesmas Palas**

Memberikan gambaran atau referensi bagi bidan atau petugas gizi dalam memberikan KIE tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pemberian ASI Eksklusif dengan lebih interaktif yaitu dapat dengan menggunakan video, booklet atau leaflet. Dan juga bidan diharapkan lebih rutin mengadakan kelas ibu hamil dengan memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif ataupun *stunting* sebagai langkah awal dalam upaya mengurangi angka kejadian *stunting*.

#### **c. Ibu yang memiliki balita *stunting***

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah pola pikir ibu sehingga dapat menciptakan kondisi gizi balita yang lebih optimal dengan memperhatikan nutrisi gizi seimbang dan mengoptimalkan pemberian ASI Eksklusif pada anak untuk di masa yang akan datang.

#### **d. Peneliti selanjutnya**

Sebagai data awal atau referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan topik yang serupa.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palas Kabupaten Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan analisis korelasi dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan retrospektif. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan yang berjumlah 83 orang. Variabel yang diteliti adalah kejadian *stunting* yang merupakan variabel dependen sedangkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian ASI eksklusif merupakan variabel independen. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan alat ukur berupa alat pengukur tinggi badan *microtoise*. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2024.